

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah suatu kontrak ketika satu atau lebih pihak selaku prinsipal menunjuk pihak lain sebagai agen untuk menjalankan suatu jasa bagi kepentingan mereka yang disertai dengan pelimpahan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini menegaskan bahwa hubungan keagenan muncul ketika prinsipal mendelegasikan sebagian otoritasnya kepada agen guna melaksanakan tugas tertentu atas nama prinsipal. Apabila kedua belah pihak sama-sama berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat kemungkinan agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal sehingga diperlukan penetapan insentif serta pengeluaran biaya monitoring dan bonding untuk membatasi perilaku yang menyimpang.

Dalam praktik, hubungan antara agen dan prinsipal pada umumnya menimbulkan biaya bonding dan monitoring, dan meskipun biaya tersebut dikeluarkan, perbedaan antara keputusan agen dan prinsipal tetap terlaksana (Jensen & Meckling, 1976). Maka dari itu, biaya keagenan dipahami sebagai total dari biaya monitoring yang ditanggung prinsipal, biaya bonding yang dikeluarkan agen, serta kerugian residual. Kerangka ini membantu menjelaskan perlunya rancangan kontrak dan mekanisme pengawasan yang memadai dalam organisasi modern agar penyimpangan insentif dapat ditekan secara ekonomis..

Kerangka keagenan memberikan landasan ekonomi bagi penggunaan pelaporan akuntansi, pelibatan auditor independen, serta pembatasan dari kreditor sebagai perangkat untuk mengurangi asimetri informasi dan menurunkan biaya keagenan. Analisis yang sama memperlihatkan bahwa isu pemisahan kepemilikan dan pengendalian sangat terkait dengan masalah keagenan dan bahwa penjelasan mengenai bagaimana biaya keagenan muncul mengarah pada teori struktur kepemilikan atau struktur modal perusahaan. Sejalan dengan itu, informasi dipandang sebagai komoditas yang memerlukan biaya sehingga entitas melakukan investasi dalam sistem informasi untuk mengendalikan peluang perilaku oportunistis agen sekaligus memperkuat akuntabilitas (Subroto, 2024:5).

2.1.2 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Teori stakeholder memandang perusahaan sebagai jaringan hubungan dengan berbagai pihak yang kepentingannya saling berkaitan dan mempengaruhi keberhasilan organisasi, sehingga fokus pengelolaan tidak hanya terbatas pada pemegang saham. Teori ini menjelaskan bahwa perhatian utama diarahkan pada keterkaitan antara perusahaan dengan pelanggan, pemasok, karyawan, pemodal, komunitas, serta pihak berkepentingan lain di dalam organisasi. Konsekuensinya, perusahaan didorong untuk menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya bagi pemilik saham (Subroto, 2024:16).

Kepentingan para pemangku kepentingan perlu diintegrasikan ke dalam tujuan fundamental perusahaan dan hubungan dengan para stakeholder tersebut harus dikelola secara koheren dan strategis (Freeman & Mcvea, 2001). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan jangka panjang perusahaan bergantung pada

kemampuan manajemen mengelola dan menyelaraskan kepentingan kelompok-kelompok kunci tersebut secara sistematis. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam lingkungan yang turbulen dan berubah cepat yang membatasi efektivitas pendekatan strategis tradisional, sekaligus menempatkan *stakeholder approach* sebagai proses manajemen strategis, bukan sekadar aktivitas perencanaan yang berupaya memprediksi masa depan.

Dalam praktik, orientasi stakeholder menuntut akuntabilitas dan transparansi melalui pengungkapan informasi yang relevan bagi para pihak utama agar dukungan jangka panjang tetap terpelihara. Perusahaan secara sukarela memberikan pengungkapan ekonomi, sosial, dan tata kelola sebagai bagian dari tanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Sejalan dengan itu, pendekatan stakeholder memposisikan tugas manajemen untuk mengelola dan mengintegrasikan hubungan serta kepentingan berbagai kelompok utama seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, dan komunitas demi menjamin keberhasilan jangka panjang perusahaan (Freeman & Mcvea, 2001; Subroto, 2024:17).

2.1.3 Kualitas Laba

Kualitas laba adalah kapasitas laba untuk mencerminkan laba perusahaan secara lebih baik dan memperkirakan laba masa depan (Libby dkk., 2009:181). Ashari berpendapat bahwa kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan ke dalam kas (Ashari, 2010:73). Laporan arus kas, mencakup arus kas operasi, investasi dan pendanaan. Kualitas laba menunjukkan perimbangan antara arus kas operasi

dengan laba bersih. Dengan demikian, semakin tinggi rasio semakin tinggi pula kualitas laba.

Menurut ElMoatasem Abdelghany (2005:1008) pengukuran kualitas laba dapat dilakukan dengan berbagai pengukuran, dengan acuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Menurut Leuz dkk. (2003:508) evaluasi kualitas keuntungan yang berfluktuasi pendapatan yang sama dengan standar deviasi dari laba operasi dibagi dengan standar deviasi arus kas dari operasi. Hasil menunjukkan, semakin tinggi rasio maka kualitas laba tinggi, sebaliknya apabila rasio semakin rendah maka kualitas laba juga rendah.
2. Menurut Barton dkk. (2002:7) dalam mengukur kualitas laba dengan menggunakan earning surprising index :

$$Kualitas Laba = \frac{Saldo awal dari aset bersih operasional}{Penjualan}$$

Ketika laba triwulan atau tahunan yang disampaikan perusahaan ternyata lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan perkiraan analis. Analisis yang dikerjakan oleh berbagai lembaga pelaporan dan lembaga keuangan menyusun perkiraan tersebut berdasarkan berbagai informasi, seperti laporan keuangan periode sebelumnya, keadaan pasar serta perkiraan atau saran pendapatan perusahaan. Rasio antara saldo awal aset bersih operasional dan penjualan digunakan untuk menilai kualitas laba, di mana semakin tinggi nilai rasio menunjukkan kualitas laba yang tinggi, sedangkan semakin rendah rasio mencerminkan kualitas laba yang rendah.

2.1.3.1 Pengukuran Kualitas Laba

Dalam penelitian ini, pengukuran kualitas laba menggunakan model (Libby, 2020; Libby dkk., 2009:721) untuk mengukur kualitas laba:

$$\text{Quality of Income} = \frac{\text{Cash Flows from Operating Activities}}{\text{Net Income}}$$

Kualitas laba diperoleh dari perhitungan Arus Kas Operasi dibagi Laba Bersih. Hasil arus kas operasi dibagi laba bersih menunjukkan, semakin tinggi rasio semakin tinggi kualitas laba, sebaliknya semakin rendah rasio semakin rendah kualitas laba. Hal ini menunjukkan apabila rasio kualitas laba lebih tinggi daripada 1,0 maka kualitas laba tinggi, artinya setiap Rupiah laba bersih yang dihasilkan didukung dengan lebih dari satu Rupiah atau lebih arus kas operasi. Penelitian Syanita & Sitorus (2020) mengungkapkan hal yang sama yaitu mengungkapkan bahwa kualitas laba dapat diukur dengan arus kas operasi dibagi laba bersih.

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan dana pinjaman jangka panjang dan modal sendiri (Aryawati dkk., 2022:89). Struktur permodalan suatu perusahaan sangatlah penting karena berdampak langsung terhadap kesehatan keuangannya, terutama jika perusahaan tersebut memiliki banyak utang yang dapat membentkan (Efendi & Dewianawati, 2021:141). Secara umum kebutuhan dana perusahaan dapat dipenuhi dari dua kelompok sumber dana, yaitu sumber dana internal dan sumber dana eksternal (Aryawati dkk., 2022:2). Dana yang berasal dari dalam perusahaan meliputi keuntungan yang ditahan, penyusutan dan saham pemilik, sementara itu, uang yang datang dari luar bisnis dapat berbentuk utang, kredit

perdagangan, kredit bank, surat berharga, atau modal tambahan dari penjualan saham (Aryawati dkk., 2022:92). Pemilihan komposisi antara modal pinjaman dan modal sendiri menjadi penting karena struktur modal berpengaruh terhadap risiko jangka panjang, biaya modal dan kemampuan perusahaan untuk menutupi hutang hutangnya, sehingga penggunaan sumber dana eksternal khususnya dalam bentuk hutang perlu diseimbangkan dengan modal sendiri agar tidak meningkatkan risiko keuangan dan tekanan terhadap posisi keuangan perusahaan secara berlebihan (Aryawati dkk., 2022:89,91-92)

Dalam analisis laporan keuangan, komposisi pendanaan perusahaan umumnya diukur dengan rasio *leverage*, yaitu kelompok rasio yang membandingkan utang dengan aset maupun ekuitas untuk menilai sejauh mana pembiayaan aset dilakukan dengan utang (Astuti dkk., 2021:86). Salah satu rasio *leverage* yang lazim digunakan sebagai proksi struktur modal adalah *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* yang termasuk dalam kelompok rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (Astuti dkk., 2021:86). Jadi, rasio *LTDER* digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang (Astuti dkk., 2021:90)

2.1.4.1 Penyebab Struktur Modal

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal yang digunakan oleh perusahaan (Aryawati dkk., 2022:47):

- 1) Jumlah modal yang dibutuhkan
- 2) Ukuran atau skala perusahaan
- 3) Manajemen perusahaan

- 4) Keadaan pasar modal
- 5) Tingkat risiko aktiva
- 6) Stabilitas *earning*
- 7) Susunan aktiva

Struktur modal merupakan aspek penting perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan berdampak langsung pada kondisi finansial perusahaan, terutama adanya utang yang sangat tinggi dapat membebankan perusahaan (Efendi & Dewianawati, 2021:141).

2.1.4.2 Pengukuran Struktur Modal

Dalam penelitian ini, pengukuran struktur modal menggunakan indikator *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* (Subramanyam & Wild, 2010:554). Struktur Modal dengan proksi *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputra dkk. (2024) dan Saragih dkk. (2018). Adapun perhitungan *LTDER* adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LTDER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2.1.5 Pengungkapan ESG

ESG dipahami sebagai seperangkat prinsip yang dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan untuk menilai bagaimana suatu entitas mengelola ancaman dan peluang yang berkaitan dengan dimensi lingkungan, sosial, serta tata kelola perusahaan. Dalam praktik internasional, *ESG* telah berkembang menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan investasi dan perumusan strategi korporasi, sejalan dengan meningkatnya kepekaan terhadap isu perubahan iklim dan

pembangunan kesejahteraan yang berkelanjutan secara global (Hwang & Kim, 2017). Di Indonesia, urgensi penerapan *ESG* kian menguat setelah pemerintah menyatakan komitmen terhadap pencapaian 17 *Sustainable Development Goals (SDGs)* pada tahun 2030, yang kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan Otoritas Jasa Keuangan mengenai kewajiban pelaporan keberlanjutan (Kemendikbudristek, 2023).

Investasi berbasis *ESG* menilai prospek dan risiko perusahaan dalam bingkai keberlanjutan jangka panjang, sehingga tidak hanya berkaitan dengan capaian keuangan, tetapi juga berimplikasi pada efisiensi operasional dan keputusan alokasi modal yang lebih bijaksana. Walaupun hingga kini belum terdapat satu pedoman global yang sepenuhnya disepakati sebagai standar tunggal, *Global Reporting Initiative* banyak digunakan sebagai acuan utama dalam praktik pelaporan *ESG*. Di Indonesia, kurang lebih 80% perusahaan yang menjadi responden penelitian tercatat mengadopsi standar *Global Reporting Initiative* untuk mengomunikasikan komitmen dan kinerja keberlanjutan mereka (GRI 2021, 2025; PricewaterhouseCoopers, 2023).

Pengungkapan *ESG* dioperasionalkan berdasarkan *GRI 2021* yang terdiri atas *GRI 1 Foundation 2021*, *GRI 2 General Disclosures 2021*, dan *GRI 3 Material Topics 2021* sebagai *Universal Standards* yang wajib menjadi acuan awal. *GRI 1* menetapkan prinsip dasar dan definisi, *GRI 2* memuat pengungkapan umum seperti profil organisasi, tata kelola, etika dan integritas, serta keterlibatan pemangku kepentingan, sedangkan *GRI 3* mengatur proses penentuan topik material dan pengungkapan terkait topik material tersebut. Struktur ini memastikan

pengungkapan yang terstandar, dapat diverifikasi, dan dapat dibandingkan lintas entitas sehingga relevan untuk penyusunan indeks pengungkapan. Dengan demikian, *GRI 2021* menyediakan kerangka kerja yang jelas untuk menilai keluasan dan kualitas pelaporan keberlanjutan emiten. Rujukan *Universal Standards* ini menjadi landasan utama pemilihan butir indikator pada variabel pengungkapan *ESG* dalam penelitian ini (*GRI 1: Foundation 2021, 2025*).

Pengungkapan *ESG* dalam penelitian ini dioperasionalkan dengan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel bersifat kualitatif yang dikuantitatifkan sehingga menjadi variabel kuantitatif (Basuki & Prawoto, 2021:3). Pengungkapan *ESG* terdiri dari *Environmental*, *Social* dan *Governance* dalam bentuk kualitatif dan diubah menjadi kuantitatif dengan memberi nilai 1 untuk item yang diungkapkan dan memberi nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan dalam *Sustainability Report*. Berdasarkan *GRI 2021*, dalam pengungkapan *Environmental* terdapat 31 (tiga puluh satu) item yang harus diungkapkan, terkait nomor dan judul spesifik pengungkapan *Environmental* terlampir pada Lampiran 2. Dalam pengungkapan *Social* terdapat 36 (tiga puluh enam) item yang harus diungkapkan, terkait nomor dan judul spesifik pengungkapan *Social* terlampir pada Lampiran 3. Dan, dalam pengungkapan *Governance* terdapat 30 (tiga puluh) item yang harus diungkapkan, terkait nomor dan judul spesifik pengungkapan *Governance* terlampir pada Lampiran 4 dan apabila Laporan Berkelanjutan masih menggunakan *GRI 2016* digunakan padanan yang sesuai dengan *GRI 2021* (GRI, 2021).

2.1.5.1 Pengukuran Pengungkapan ESG

Dalam penelitian ini, pengukuran pengungkapan ESG sejalan dengan penelitian Frecilia Adenina dkk. (2024). Cara menghitung pengungkapan ESG adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan ESG} = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{\text{Total item}} \times 100\%$$

2.1.6 Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu upaya manajer memengaruhi laporan keuangan bertujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui keadaan perusahaan (Darmayanti, (2024:9). Praktik ini bertujuan menyesatkan sebagian pemangku kepentingan atau memengaruhi hasil kontrak yang berlandaskan angka akuntansi, sehingga perlu proksi terukur untuk pendeteksiannya. Penelitian akuntansi dan manajemen keuangan lazim membedakan antara manajemen laba berbasis akrual dan berbasis aktivitas riil, dengan fokus empiris yang kuat pada akrual diskresioner sebagai indikator utama (Darmayanti, 2024:8).

2.1.6.1 Penyebab Manajemen Laba

Manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk mencapai sasaran pihak internal sekaligus memenuhi ekspektasi pihak eksternal. Sasaran internal berperan sebagai pendorong utama bagi para manajer untuk meningkatkan penjualan, menekan biaya, dan memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien. Selain itu, praktik ini juga ditempuh untuk menghindari pelaporan rugi agar tidak mengecewakan para pemangku kepentingan di luar perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, dan pemasok (Darmayanti, 2024:9).

Berikut adalah motivasi yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba, antara lain:

1) Rencana Bonus (*bonus scheme*)

Kompensasi berbasis angka akuntansi mendorong manajer memilih prosedur dan metode pelaporan yang memaksimalkan bonus. Ketika laba periode berjalan berada di bawah target, manajer terdorong menurunkan laba yang dilaporkan sekarang dan menundanya ke periode berikutnya. Pola *big bath* juga muncul saat skema bonus memiliki batas atas. Jika laba melebihi ambang bonus tertinggi, manajer cenderung kembali menekan laba yang dilaporkan pada periode ini untuk “menyimpan” sebagian laba ke periode selanjutnya (Darmayanti, 2024:10).

2) Kontrak Jangka Panjang (*debt covenant*)

Salah satu syarat pemberian kredit sering memuat kewajiban debitur untuk menjaga rasio tertentu seperti rasio modal kerja minimum, rasio *debt to equity* minimum, batas maksimum dividen, serta pembatasan lain yang umumnya berbasis data akuntansi perusahaan. Ketika kondisi keuangan mendekati pelanggaran perjanjian kredit, manajer terdorong melakukan manajemen laba guna menurunkan peluang terjadinya pelanggaran perjanjian kredit. Penelitian yang sejalan dengan *debt equity hypothesis* menunjukkan adanya peningkatan manipulasi akrual satu periode sebelum pelanggaran perjanjian kredit, serta kecenderungan manajer memilih metode akuntansi yang menaikkan laba. Praktik *window dressing* juga digunakan untuk mempermudah perolehan pinjaman (Darmayanti, 2024:10; Huang dkk., 2021)

3) Pertimbangan persaingan industri

Pelaporan kinerja per segmen dapat dimanfaatkan pesaing untuk memengaruhi kebijakan pengungkapan. Untuk mengurangi daya tarik industri atau mencegah masuknya pendatang baru, perusahaan memilih metode akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan (Darmayanti, 2024:13)

4) Motivasi pajak (*taxes motivation*)

Perusahaan yang menggunakan asumsi aliran persediaan *LIFO* cenderung melakukan pembelian persediaan tambahan menjelang akhir tahun. Dalam situasi normal ketika harga cenderung naik, langkah ini menaikkan harga pokok penjualan, menurunkan laba, dan akhirnya menekan pajak yang terutang (Darmayanti, 2024:12).

2.1.6.1 Pengukuran Manajemen Laba

Dalam mengukur manajemen laba dapat menggunakan model *Modified Jones* (Darmayanti, 2024:57-58). *Modified Jones* dikenal sebagai yang terbaik dalam mendeteksi manajemen laba dibanding mode lainnya (Jones, 1991; Pisarevskaiia dkk., 2024). *Discretionary accruals* digunakan sebagai proksi manajemen laba yaitu dihitung dengan *Modified Jones* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

OCF_{it} = Arus kas operasi bersih perusahaan i pada periode t

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi *ordinary least square (OLS)* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

β = Koefisien regresi perusahaan i pada periode t

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan pada period t

ε = error

Dengan menggunakan koefisien di atas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

β = Koefisien regresi perusahaan i pada periode t

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

Selanjutnya, *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut.

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode $t-1$

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

2.1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi landasan peneliti memperkuat teori, mendukung pengembangan hipotesis, dan mengidentifikasi *Research Gap* dalam penelitian ini. Adapun di bawah ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang disajikan pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Vatis dkk. (2025). “ <i>The Impact of ESG on Earnings Quality and Real Earnings Management: The Role of Firm Size.</i> ”	X1 ESG; Y Kualitas Laba; X2 Manajemen Laba (<i>REM</i>)	Z Struktur Modal	Pengungkapan ESG meningkatkan Kualitas Laba dan menurunkan praktik Manajemen Laba (<i>REM</i>), dengan pengaruh ESG terhadap kualitas laba lebih kuat pada perusahaan kecil, sedangkan kemampuan ESG menekan manajemen laba rill lebih besar	Issue 11, Vol. 17, ISSN Online 2071-1050, Penerbit: MDPI (Basel, Switzerland)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pada perusahaan besar.	
2	Zhao, Manaf & Ayoup (2025). “ <i>ESG, Climate Risk, and Debt Management Evidence from Chinese Listed Companies.</i> ”	X1 ESG; Z Struktur Modal (<i>Leverage</i>)	X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>); Y Kualitas Laba	Peningkatan kinerja ESG memperbaiki pengelolaan utang perusahaan dengan menurunkan rasio utang berbunga sehingga <i>leverage</i> perusahaan menjadi lebih rendah dan lebih terkendali.	Issue 3, Volume 13, ISSN Online 2227-7072, Penerbit: MDPI.
3	Kanakriyah dkk. (2025). “ <i>The Impact of Financial Leverage and Capital Adequacy on the Earnings Quality in Jordanian Commercial Banks.</i> ”	Z Struktur Modal (<i>leverage</i> , CAR); Y Kualitas Laba	X1 ESG: X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>)	Struktur Modal (<i>leverage</i> dan <i>capital adequacy</i>) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kualitas Laba bank umum di Yordania serta bersama-sama mampu menjelaskan sebagian variasi kualitas laba.	Issude-, Vol. 22, Pages 305-313, ISSN Online 2224-2899, Penerbit: WSEAS Press
4	Wardhana (2025). “ <i>Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure Effects on Firm Value, Profitability, and Capital Structure.</i> ”	X1 ESG; Z Struktur Modal (DAR)	X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>); Y Kualitas Laba	Pengungkapan ESG berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal yang diukur dengan <i>debt to asset ratio</i> , dan struktur modal tersebut berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara	Issue 2, Vol. 4, ISSN 2963-2765, Penerbit: Economic and Business Horizon (LifeScifi).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				masing-masing komponen <i>ESG</i> dengan nilai perusahaan serta profitabilitas.	
5	Lestari & Muthmainnah (2025). “ <i>The Impact of Earnings Management on Perceived Quality of Earnings: The Moderating Role of ESG.</i> ”	X2 Manajemen Laba; Y Kualitas Laba; X1 <i>ESG</i> (moderator)	Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>)	Manajemen Laba dipersepsikan investor sebagai tindakan yang meningkatkan nilai informatif dan Kualitas Laba sehingga memperkuat reaksi pasar terhadap pengumuman laba, dan kinerja <i>ESG</i> yang tinggi semakin memperkuat hubungan positif tersebut karena membuat investor tetap memberikan reaksi yang kuat terhadap laba yang telah dimanajemen.	Issue 3, Vol. 10, ISSN Online 2443-4175 dan ISSN Print 2459-9700, Penerbit: Emerald Publishing
6	Tawfiq, Tawaha, Tahtamouni & Almasria (2024). “ <i>The Influence of ESG Disclosure on Capital Structure: An Investigation of Leverage and WACC</i> ”	X1 <i>ESG</i> ; Z Struktur Modal (<i>Leverage and WACC</i>)	X2 Manajemen Laba; Y Kualitas Laba	Peningkatan Pengungkapan <i>ESG</i> mendorong perusahaan menurunkan rasio <i>leverage</i> dan biaya modal rata-rata tertimbang sehingga Struktur Modal menjadi lebih	Issue 12, Vol. 17, Article 570, ISSN Online 1911-8074 dan ISSN-L 1911-8066, Penerbit: MDPI

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				konservatif dan efisien dibandingkan perusahaan dengan tingkat Pengungkapan ESG yang lebih rendah.	
7	Aljifri & Elrazaz (2024). “ <i>Effect of Earnings Management on Earnings Quality and Sustainability: Evidence form Gulf Cooperation Council Distressed and Non-Distressed Companies</i> ”	X2 Manajemen Laba; Y Kualitas Laba	X1 ESG; Z Struktur Modal	Praktik Manajemen Laba (AEM) menurunkan Kualitas Laba karena melemahkan keandalan informasi laba, namun sekaligus meningkatkan keberlanjutan laba jangka panjang baik pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maupun yang tidak di kawasan GCC.	Issue 8, Vol. 17, Article 348, ISSN Online 1911-8074, Penerbit: MDPI
8	Wu & Liu (2025). “ <i>Environment, social, governance and earning quality: The moderating effect of digital transformation</i> ”	X1 ESG; Y Kualitas Laba (via ERC)	X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (LTDER)	Peningkatan kinerja ESG justru menurunkan Kualitas Laba (earnings response coefficient) sehingga pasar merespons informasi laba dengan lebih lemah, namun tingkat digital transformation yang lebih tinggi dapat mengurangi hubungan negatif tersebut dengan cara	Issue 1, Vol. 1, ISSN Online 3050-7006, Penerbit: Elsevier B.V.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				meningkatkan transparansi informasi dan memperbaiki ekspektasi pasar terhadap prospek perusahaan.	
9	Adeneye & Kammoun (2022). “ <i>Real earnings management and capital structure: Does ESG performance matter?</i> ”	X2 Manajemen Laba (<i>REM</i>); Z Struktur Modal (<i>Leverage</i>); (X1 ESG sebagai pemoderasi)	Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>); Y Kualitas Laba	Praktik Manajemen Laba (<i>REM</i>) cenderung meningkatkan Struktur Modal (<i>leverage</i>) perusahaan, dan pengaruh kenaikan Manajemen Laba (<i>REM</i>) terhadap Struktur Modal (<i>leverage</i>) tersebut lebih kuat pada perusahaan dengan kinerja ESG rendah, sementara pada perusahaan dengan kinerja ESG tinggi hubungan antara Manajemen Laba (<i>REM</i>) dan Struktur Modal (<i>leverage</i>) menjadi melemah atau tidak lagi signifikan.	Issue 1, Vol. 9, Article 2130134, ISSN Online 2331- 1975, Penerbit: Taylor & Francis (Cogent OA)
10	Fraditya & Purwaningsih (2023). “ <i>Accrual Earnings</i>	X2 Manajemen Laba (<i>AEM</i>); Y Kualitas laba	X1 ESG; Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>)	Semakin intensif praktik Manajemen Laba (<i>AEM</i>) yang dilakukan	Issue 4, Vol. 12, ISSN Online 2304- 1013, ISSN Print 2414-6722, ISSN

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Earnings Management and Earnings Quality: Studies on IDX Manufacturing</i>			perusahaan, semakin rendah Kualitas Laba yang dihasilkan karena informasi laba menjadi bias dan tidak lagi mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya	CD-ROM 2304-1269, Penerbit: GMP Press and Printing.
11	Anggraini & Suranta (2023). “The Effect of Accrual Earnings Management, Real Earnings Management, and Institutional Ownership on Leverage.”	X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (DAR)	X1 ESG; Z Struktur Modal (LTDER) ; Y Kualitas Laba	Manajemen Laba (AEM maupun REM) berpengaruh signifikan terhadap <i>leverage</i> perusahaan dengan arah pengaruh yang berbeda menurut proksinya, di mana beberapa bentuk Manajemen Laba cenderung meningkatkan rasio <i>leverage</i> sedangkan bentuk lainnya menurunkannya, sementara kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap <i>leverage</i> .	Issue 4, Vol. 4, ISSN Online 2714-8963 dan ISSN Print 2714-8971, Penerbit: Ilomata International Journal of Management
12	Annisa Frecilia Adenina dan Sudrajat (2024). “Analysis of the Influence of ESG	X1 ESG	X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal; Y Kualitas Laba	Pengungkapan ESG (Berbasis GRI 2021) terhadap Kinerja Keuangan tidak signifikan sedangkan	Issue 2, Volume 5 (2024), ISSN Online 2715-792X ISSN Print 2715-7911, Penerbit:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Disclosure and R&D Intensity on Financial Performance in IDX Manufacturing”</i>			R&D terhadap kinerja keuangan Positif signifikan; Pengungkapan ESG dan R&D simultan berpengaruh.	Yayasan Pendidikan Riset dan Pengembangan Intelektual (YRPI).
13	Al-Mohareb, M., & Alkhalaileh, M. (2019). “ <i>The Association between Earnings Management and Capital Structure: An Empirical Study on Jordanian Firms Listed in Amman Stock Exchange.</i> ”	X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (LTDER, DAR)	X1 ESG; Y Kualitas Laba	Intensitas praktik Manajemen Laba berasosiasi positif dengan <i>leverage</i> perusahaan, di mana hubungan tersebut signifikan ketika Struktur Modal diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (<i>LTDER</i>) tetapi menjadi tidak signifikan ketika <i>leverage</i> diukur dengan rasio total utang terhadap total aset (<i>DAR</i>), sehingga kesimpulan empiris sangat bergantung pada proksi struktur modal yang digunakan.	Issue 6, Vol. 9, ISSN 2146-4138, Penerbit: Econjournals (International Journal of Economics Financial Issues).
14	Pereira, C., Monteiro, A., Silva, D., (2023). “ <i>Do the</i>	X1 ESG (<i>environmental sustainability</i>	X2 Manajemen Laba	ESG × PTI terhadap <i>persistence</i> (Y) positif signifikan; <i>Debt</i> ×	Issue. 4; Vol. 15; ISSN Online 2071-1050; Penerbit:

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Levels of Environmental Sustainability Disclosure and Indebtness Affect the Quality of Earnings?"</i>	<i>disclosure berbasis GRI); Z Struktur Modal (Debt/Total Assets); Y Kualitas Laba (earnings persistence)</i>		PTI terhadap <i>persistence (Y)</i> positif signifikan	MDPI (<i>Sustainability</i>); Artikel 2871.
15	Tohang, V.; Hutagaol-Martowidjojo, Y.; Pirzada, K. (2024). <i>"The Link Between ESG Performance and Earnings Quality (AABFJ)"</i>	X1 ESG; Y Kualitas Laba	X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal	Kinerja ESG yang lebih tinggi justru berkaitan dengan penurunan Kualitas Laba bawaan pada perusahaan industri digital di Asia, sehingga praktik ESG yang cenderung simbolik dan rentan <i>greenwashing</i> dianggap melemahkan Kualitas Laba yang tercermin dari lingkungan operasi dan risiko ketidakpastian model bisnis jangka panjang	Issue 1, Volume 18, ISSN 1834-2000, Penerbit: Australasian Accounting, Business and Finance Journal (University of Wollongong).
16	Puji, D.; Rahayu, S.; Wiralestari (2022). <i>"Pengaruh Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening (JAKU</i>	X2 Manajemen Laba; Y Kualitas Laba	X1 ESG; Z Struktur Modal	Praktik Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tidak berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba sehingga keberadaan manajemen laba tidak	No. 3, Vol. 7, ISSN Online 2460-6235 dan ISSN Print 2715-5722, Penerbit: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Univ. Jambi)”			secara signifikan menurunkan kualitas informasi laba yang dilaporkan.	
17	Salsabila, N. T., Maidani, & Eprianto, I. (2024). “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba (Perbankan BEI 2020–2022).”	Z Struktur Modal (DER); Y Kualitas Laba	X1 ESG; X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (LTDER)	Struktur Modal yang diukur dengan (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, dan secara simultan bersama Ukuran Perusahaan serta Profitabilitas juga meningkatkan Kualitas Laba yang dihasilkan bank-bank yang menjadi sampel penelitian.	No. 3, Vol. 3 (Maret 2024), ISSN 2963-1130, Penerbit: LPPM Institut Pendidikan Nusantara Global (SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah).
18	Yosefina Dwi Putri dan Hadi Purnomo (2023). “Pengaruh Sustainability Reporting Disclosure dan Manajemen Laba Akrua terhadap Kualitas Laba (BEI 2017-2021)”	X1 ESG (pendekatan sustainability reporting disclosure); X2 Manajemen Laba; Y Kualitas Laba	Z Struktur Modal	Pengungkapan ESG (Sustainability Reporting) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan Manajemen Laba (AEM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, dan secara simultan kedua variabel tersebut bersama-sama meningkatkan Kualitas Laba	No. 1, Vol. XVII (April 2023); ISSN Online 3046-7977 dan ISSN Print 1978-1180, Penerbit: Universitas Kristen Immanuel (EJBA).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				perusahaan yang menjadi sampel penelitian.	
19	Edwien & Ruslim (2025). “Pengaruh Manajemen Laba, Tax Avoidance dan Nilai Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Perusahaan Energi BEI)”	X2 Manajemen Laba; Y Kualitas Laba	X1 ESG; Z Struktur Modal	Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba meskipun koefisien hubungannya bernilai positif, sementara Nilai Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, serta Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi cenderung memperlemah dan dalam beberapa kasus mengurangi kekuatan pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian.	No. 3, Vol. 6, ISSN Online 2721-3013 dan ISSN Print 2721-3005, Penerbit: JAFM (Journal of Accounting and Finance Management)
20	Okalesa, Rahma & Irman (2024). Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Kinerja Perusahaan dan Struktur Modal	X1 ESG; Z Struktur Modal (DER)	X2 Manajemen Laba; Z (LTDER); Y Kualitas Laba	Secara keseluruhan Pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (DER) perusahaan perbankan, namun	No. 1, Vol. 4, ISSN 2828-7975, Penerbit: Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Sub-sektor Bank BEI 2017–2021)”			ketika ketiga pilar <i>ESG</i> dianalisis secara terpisah hanya pengungkapan tata kelola (<i>governance</i>) yang berpengaruh signifikan terhadap Struktur modal (<i>DER</i>), sedangkan pengungkapan lingkungan (<i>environmental</i>) dan sosial (<i>social</i>) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.	
21	Winarti, Pane & Dewi (2024). “Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia”	Z Struktur Modal (<i>DER</i>) ; Y Kualitas Laba	X1 <i>ESG</i> ; X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>)	Pertumbuhan Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan Struktur Modal (<i>DER</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, dan keduanya secara bersama-sama terbukti mempengaruhi Kualitas Laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022.	No. 3, Vol. 2, ISSN Online 3025-0994, Penerbit: Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
22	Nengsih & Mardini (2024). “Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Manufaktur BEI)”	Z Struktur Modal (<i>Leverage</i>) ; Y Kualitas Laba	X1 <i>ESG</i> ; X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>)	Pertumbuhan Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, Struktur Modal (<i>leverage</i>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan Likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian.	No. 2, Vol. 5, ISSN Online 2774-2563, Penerbit: Economics and Digital Business Review.
23	Mauliana Supomo & Lailatul Amanah (2019). “Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba.”	Z Struktur Modal (<i>DAR</i>) ; Y Kualitas Laba	X1 <i>ESG</i> ; X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>)	Struktur Modal (<i>DAR</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, sehingga tingkat hutang perusahaan manufaktur yang menjadi sampel tidak menentukan tinggi rendahnya kualitas laba yang dilaporkan.	No. 5, Vol. 8, ISSN Online 2460-0585, Penerbit: Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (STIESIA Surabaya).
24	Roswita Mergia,	X2 Manajemen Laba;	X1 <i>ESG</i> ; Z	Manajemen Laba	No. 1, Vol. 9, ISSN

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Sulistyo, & Supami Wahyu Setiyowati (2021). “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba.”	Y Kualitas Laba	Struktur Modal (<i>LTDER</i>)	berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba secara parsial, dan secara simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, serta Manajemen Laba bersama-sama memengaruhi Kualitas Laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitian.	Online 2715-7016, Penerbit: JRMA (Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi), Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.
25	Syanita & Sitorus (2020). “Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba (Tekstil & Garmen BEI 2016–2018)”	Z Struktur Modal (DER) ; Y Kualitas Laba	X1 <i>ESG</i> ; X2 Manajemen Laba; Z Struktur Modal (<i>LTDER</i>)	Struktur Modal (<i>DER</i>) berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Laba, sehingga besar kecilnya proporsi hutang terhadap ekuitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang diteliti tidak menentukan tinggi rendahnya kualitas laba yang dihasilkan..	No. 3, Vol. 4, ISSN 2614-0365 dan ISSN Online 2599-087X, Penerbit: Kresna BIP (Jurnal Mitra Manajemen).

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori keagenan menjelaskan bahwa asimetri informasi antara pemilik dan manajer menciptakan biaya pengawasan sehingga transparansi pelaporan menjadi mekanisme pengendali perilaku oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Teori pemangku kepentingan menegaskan bahwa perusahaan wajib mengelola relasi dengan kreditur, investor, karyawan, pemasok dan komunitas sehingga pengungkapan menjadi sarana membangun kepercayaan dan akuntabilitas (Freeman & Mcvea, 2001). Dengan demikian, pengungkapan *ESG* diharapkan dapat menurunkan asimetri informasi dan menekan peluang manajemen laba, sedangkan struktur modal berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang memediasi pengaruh keduanya terhadap kualitas laba.

Pengungkapan *ESG* dipandang menurunkan asimetri informasi dan risiko nonkeuangan sehingga biaya pendanaan berbasis utang jangka panjang menurun, akses modal meningkat, dan preferensi pendanaan bergeser ke ekuitas yang pada gilirannya menekan *leverage*. Namun bukti empiris menunjukkan ketidakseragaman lintas konteks. Penelitian yang telah dilakukan oleh Madyan & Widuri (2023) menyatakan bahwa *ESG* berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan Zhao dkk. (2025) yang menyatakan *ESG* berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Di sisi lain, penelitian Okalesa dkk. (2024) menunjukkan tidak ada pengaruh *ESG* terhadap struktur modal. Dengan mempertimbangkan mekanisme teoretik dan variasi temuan tersebut, arah pengaruh untuk pengungkapan *ESG* terhadap struktur modal dinyatakan terbuka dan layak diuji kembali pada konteks pasar modal Indonesia.

Manajemen laba dipandang berkaitan dengan keputusan struktur modal melalui mekanisme agensi serta preferensi pendanaan ketika asimetri informasi tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Adeneye & Kammoun (2022) menyatakan bahwa manajemen laba berbasis aktivitas riil berpengaruh positif signifikan terhadap *leverage* karena praktik seperti produksi berlebih dan pengurangan beban diskresioner dapat memperindah kinerja yang kemudian direspons pasar kredit dengan akses utang yang lebih besar. Berlawanan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Goodman (2007) menyatakan bahwa ketika akrual abnormal sebagai isyarat manajemen laba mengindikasikan arus kas masa depan rendah maka kreditur menahan atau mengurangi pemberian pinjaman sehingga hubungan manajemen laba dengan struktur modal berbasis utang menjadi negatif. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Al-Mohareb & Alkhalaileh (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *leverage* ketika *leverage* diproksi total *debt to assets* yang menandakan sensitivitas hasil pada pilihan proksi struktur modal. Dengan mempertimbangkan mekanisme teoretik dan variasi temuan tersebut, arah pengaruh untuk manajemen laba terhadap struktur modal dinyatakan terbuka dan layak diuji kembali pada konteks pasar modal Indonesia.

Pengungkapan *ESG* diperkirakan memengaruhi kualitas laba melalui peningkatan transparansi, penguatan tata kelola, dan pemantauan eksternal yang mendorong keterandalan informasi akuntansi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Vatis dkk. (2025) dan Pereira dkk. (2023) menyatakan bahwa pengungkapan *ESG* berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena praktik keberlanjutan

menurunkan manajemen laba dan memperbaiki kualitas pelaporan. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan Tohang dkk. (2024) yang menyatakan pengungkapan *ESG* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena biaya kepatuhan dan insentif *window dressing* dapat mendorong akrual diskresioner maupun manajemen laba riil. Di sisi lain, penelitian de Ruijter (2024) menunjukkan tidak ada pengaruh pengungkapan *ESG* terhadap kualitas laba karena sifat pengungkapan yang sukarela, perbedaan metrik pengukuran, serta heterogenitas sektor yang dapat menetralkan efeknya. Dengan mempertimbangkan mekanisme teoretik dan variasi temuan tersebut, pengaruh pengungkapan *ESG* terhadap kualitas laba dinyatakan terbuka dan layak diuji kembali pada konteks pasar modal Indonesia.

Manajemen laba dipandang memengaruhi kualitas laba melalui mekanisme agensi dan pilihan kebijakan akrual maupun aktivitas riil yang dapat mengubah persistensi, volatilitas akrual, serta kedekatan laba dengan arus kas. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri dkk. (2023) menunjukkan manajemen laba akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, dijelaskan bahwa perubahan laba yang dikelola meningkatkan daya respons pasar terhadap laba sebagai proksi kualitas informasi laba. Berbeda dengan itu, Fraditya & Purwaningsih (2023) menemukan koefisien manajemen laba akrual bernilai negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sehingga semakin tinggi praktik manajemen laba, semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan. Di sisi lain, penelitian Puji dkk. (2023) melaporkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dibuktikan dengan nilai signifikansi yang tidak memadai. Dengan mempertimbangkan mekanisme teoretik dan variasi temuan tersebut, arah

hubungan dinyatakan terbuka dan layak diuji kembali pada konteks pasar modal Indonesia.

Struktur modal diperkirakan memengaruhi kualitas laba melalui beban bunga, risiko keuangan, dan disiplin tata kelola dari penggunaan utang yang dapat melemahkan atau justru memperkuat keterandalan pelaporan. Penelitian Salsabila dkk. (2024) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba karena pengawasan kreditur dan bauran pendanaan yang tepat mendorong efisiensi investasi serta praktik pelaporan yang lebih hati-hati, dan Rifanda (2020) juga menemukan pengaruh positif yang menegaskan bahwa peningkatan *leverage* pada tingkat yang terkendali dapat memperkuat persistensi laba. Berlawanan dengan itu, Winarti dkk. (2024) menyatakan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena beban bunga yang meningkat memperlemah dukungan arus kas terhadap laba, sementara Nengsih & Mardini (2024) serta Aljifri & Elrazaz (2024) juga menemukan pengaruh negatif yang mengindikasikan bahwa risiko keuangan dan potensi tekanan manajerial untuk memenuhi covenant menurunkan mutu informasi laba. Di sisi lain, Syanita & Sitorus (2020) menunjukkan tidak ada pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dan Supomo & Amanah (2019) juga melaporkan hasil yang tidak signifikan, mengisyaratkan bahwa hubungan tersebut bersifat kontingen terhadap karakteristik sektor, periode pengamatan, dan proksi variabel. Dengan mempertimbangkan mekanisme teoretik dan variasi temuan tersebut, pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dinyatakan terbuka dan layak diuji lebih lanjut pada konteks pasar modal Indonesia.

Pengungkapan *ESG* diperkirakan memengaruhi kualitas laba melalui perubahan pada struktur modal karena perbaikan transparansi dan tata kelola dapat menurunkan asimetri informasi, mengubah biaya pendanaan, serta menggeser preferensi utang-ekuitas yang pada gilirannya menguatkan atau melemahkan keterandalan pelaporan. Penelitian yang berpengaruh positif menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan mendorong kualitas laba yang lebih baik sekaligus menyalurkan efeknya melalui bauran pendanaan yang lebih hati-hati, Vatis dkk. (2025) menyatakan pengungkapan *ESG* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara Madyan & Widuri (2023) menyatakan *ESG* berpengaruh positif terhadap struktur modal yang konsisten dengan disiplin kreditur dan biaya utang yang lebih rendah, dan Salsabila dkk, (2024) serta Rifanda (2020) menunjukkan bahwa struktur modal yang terkelola positif terkait dengan peningkatan persistensi dan kehati-hatian pelaporan. Penelitian yang berpengaruh negatif memperlihatkan bahwa biaya kepatuhan *ESG* dan insentif *window dressing* dapat memicu akrual diskresioner atau keputusan pendanaan yang menekan mutu laba, Tohang dkk. (2024) menyatakan pengungkapan *ESG* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, Zhao dkk. (2025) menyatakan *ESG* berpengaruh negatif terhadap struktur modal yang berpotensi memperlemah disiplin utang, dan Winarti dkk. (2024), Nengsih & Mardini (2024), serta Aljifri & Elrazaz (2024) menyatakan struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba melalui beban bunga dan tekanan covenant. Penelitian yang tidak berpengaruh menyatakan bahwa efek *ESG* dapat menjadi netral ketika pengungkapan bersifat sukarela atau metrik tidak selaras, serta ketika proksi *leverage* dan kualitas laba kurang sensitif, de Ruijter (2024)

menunjukkan tidak ada pengaruh *ESG* terhadap kualitas laba, Okalesa dkk. (2024) menunjukkan tidak ada pengaruh *ESG* terhadap struktur modal, dan Syanita & Sitorus (2020) serta Supomo & Amanah (2019) menunjukkan tidak ada pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Dengan mempertimbangkan mekanisme teoretik dan variasi temuan tersebut, diajukan bahwa pengungkapan *ESG* berpengaruh terhadap kualitas laba melalui struktur modal sebagai variabel mediasi dengan arah pengaruh terbuka untuk diuji kembali pada konteks pasar modal Indonesia.

Manajemen laba memengaruhi kualitas laba melalui kanal struktur modal karena perubahan pada tingkat *leverage* akan mengubah beban bunga, risiko keuangan, serta kedisiplinan pelaporan yang pada akhirnya meningkatkan atau menurunkan keterandalan informasi laba. Penelitian yang berpengaruh positif menunjukkan bahwa manajemen laba berbasis aktivitas riil dapat mendorong kenaikan *leverage* yang kemudian memperbaiki efisiensi investasi dan kehati-hatian pelaporan sehingga kualitas laba meningkat, selaras dengan Adeneye & Kammoun (2022) untuk jalur manajemen laba menuju *leverage* dan Salsabila dkk. (2024) untuk jalur *leverage* menuju kualitas laba serta didukung oleh Rifanda (2020) yang menemukan *leverage* berkorelasi positif dengan persistensi laba pada tingkat yang terkendali. Penelitian yang berpengaruh negatif memperlihatkan bahwa sinyal akrual abnormal yang mencerminkan prospek arus kas rendah menurunkan kepercayaan kreditur sehingga *leverage* melemah lalu kualitas laba ikut menurun akibat tekanan pembiayaan, sejalan dengan Goodman (2007) untuk jalur manajemen laba menuju *leverage* dan dengan temuan Winarti dkk. (2024)

serta Nengsih & Mardini (2024) dan Aljifri & Elrazaz (2024) untuk jalur *leverage* menuju kualitas laba yang melemah. Penelitian yang tidak berpengaruh menyatakan bahwa manajemen laba tidak berasosiasi dengan *leverage* ketika struktur modal diproksi total *debt to assets* seperti pada Al-Mohareb & Alkhalaileh (2019) serta bahwa *leverage* tidak terkait dengan kualitas laba pada Syanita & Sitorus (2020) dan Supomo & Amanah (2019) sementara di sisi lain Puji dkk. (2023) juga tidak menemukan pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laba sehingga mengindikasikan sensitivitas hasil terhadap pilihan proksi dan konteks. Dengan mempertimbangkan mekanisme teoretik dan variasi temuan tersebut, manajemen laba diperkirakan berpengaruh terhadap kualitas laba melalui struktur modal sebagai variabel mediasi dengan arah pengaruh terbuka yang mencakup kemungkinan positif, negatif, atau tidak berpengaruh sehingga layak diuji kembali pada pasar modal Indonesia.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau prediksi tentang hasil yang akan ditemukan melalui penelitian (Saunders dkk., 2019:191). Berdasarkan pemaparan antar hubungan dalam kerangka pemikiran sebelumnya, hipotesis penulis adalah sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *ESG* berpengaruh terhadap Struktur Modal.

H2: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Struktur Modal.

H3: Pengungkapan *ESG* berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H4: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H5: Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H6: Pengungkapan *ESG* berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Mediasi.

H7: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Mediasi.